

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORI DAN STUDI BANDING**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### **2.1.1 Definisi Fungsi dan Tema**

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 pasal 59 ayat 4 tentang Pendidikan Tinggi, Sekolah Tinggi merupakan Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam satu rumpun Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi tertentu dan jika memenuhi syarat, sekolah tinggi dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.

Fungsi dari Sekolah Tinggi menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 pasal 4 tentang Pendidikan Tinggi, diantaranya :

- a) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa;
- b) mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan
- c) mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.

Brutalisme adalah gerakan arsitektur baru yang muncul pada tahun 1950-an (Frampton K., 1980). Sesuai dengan namanya, yang diambil dari bahasa Prancis 'béton brut' (beton mentah), gaya arsitektur Brutalisme ini menampilkan estetika material beton dan memiliki bentuk kotak-kotak, keras, kasar (tanpa finishing) dan tidak dimurnikan dengan menghindari penggunaan dari 'kosmetik' (ornamen) di dalamnya.

Ketika teori dan sejarah arsitektur Brutalis muncul, hal itu dapat ditekankan bahwa arsitektur Brutalisme merupakan terobosan sekaligus gaya arsitektur baru yang diusung konsep struktur beton sederhana (kurang ornamen atau tidak dilapisi), keras dan berbentuk blok. Bentukan arsitektur Brutalisme juga disebabkan oleh

desakan yang didominasi oleh Perang Dunia II sehingga negara-negara yang dilanda perang di Eropa membutuhkan rekonstruksi untuk mengakomodasi perumahan, sekolah dan fasilitas lainnya dengan sumber daya yang murah dan efisien (Calder B., 2017).

### **2.1.2 Klasifikasi Tema**

Bangunan bergaya brutalis biasanya tampak besar dan bahan betonnya dapat terlihat dengan jelas. Bangunan bergaya brutalis juga terlihat "kasar", tetapi istilah ini tidak selalu digunakan secara konsisten oleh para kritikus.

Ciri-ciri bangunan beraliran brutalisme adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan sistem konstruksi beton ekspos dengan permukaan bidang kasar yang dihasilkan oleh perancah kasar atau sengaja dikasarkan setelah perancahnya dibuka;
- 2) Struktur brutalisme biasanya berat dan tidak ada proses pelapisan akhir;
- 3) Bentuk arsitektur cenderung pada sifat-sifat kasar dan kaku;
- 4) Menggunakan desain yang memadukan antara kehalusan beton dan tekstur kasar dalam bentuk aslinya;
- 5) Memiliki bentuk yang aneh, dan menyimpang;
- 6) Dapat tersusun dari material lain, seperti batu bata dan kaca yang dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan *block-like effect* seperti halnya semen pada aliran brutalisme awal.

## 2.2 Studi Banding

### 2.2.1 Studi Banding Tema “Brutalisme”



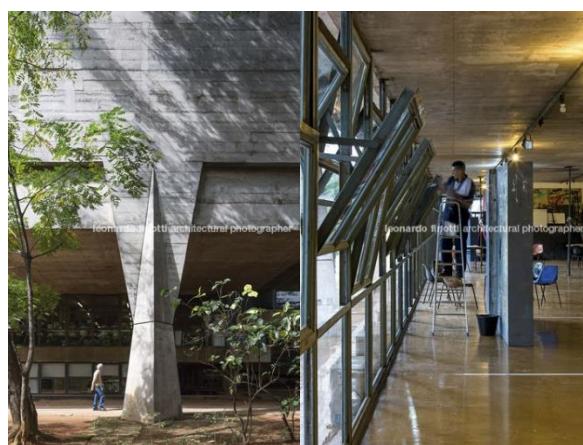
**Gambar 2.1 Tampak Samping FAU-USP**

Sumber: <<https://www.archdaily.com/>>. Diakses pada 17 Sep 2020.

#### **Faculty of Architecture and Urbanism University of São Paulo**

<b>Arsitek</b>	: Jao Vilanova Artigas and Carlos Cascadi
<b>Lokasi</b>	: Brazil
<b>Luas Lahan</b>	: - m <sup>2</sup>

Bangunan ini didasarkan pada gagasan untuk menghasilkan kesinambungan spasial. Oleh karena itu, enam tingkatannya dihubungkan oleh sistem landai dalam upaya untuk memberikan perasaan sebuah bidang tunggal dan mendukung rute yang berkelanjutan, meningkatkan derajat koeksistensi dan interaksi di antara pengguna yang menggunakananya.

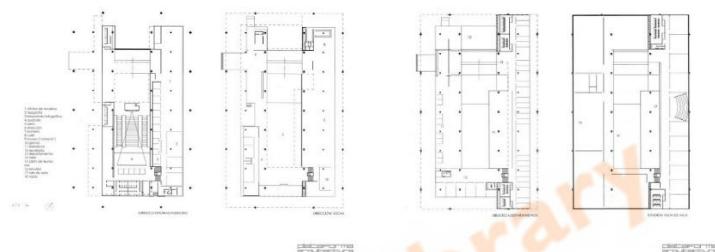


**Gambar 2.2 Detail Bangunan FAU-USP**

Sumber: <<https://www.archdaily.com/>>. Diakses pada 17 Sep 2020.

Banyak terdapat ruang terbuka dan terintegrasi, menghindari perpecahan dan menjadikannya tempat yang fungsional. Itu dibayangkan sebagai ruang yang besar, bebas, dan sentral dengan area fungsionalnya tersebar di sekelilingnya..

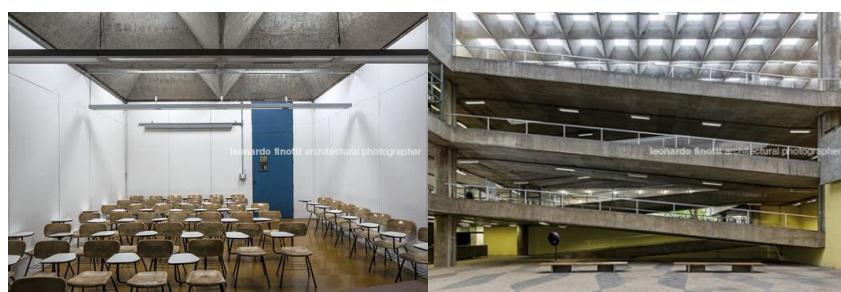
Tidak ada pintu masuk atau ruang kecil, tujuannya adalah menciptakan ruang tempat Anda dapat melakukan aktivitas apapun yang dilakukan. Beton berpenampilan dengan finishing sederhana, bangunan ini merespon karakteristik ruang yang cocok untuk sekolah arsitektur, sebagai tempat praktek dan pembelajaran bagi siswa.



**Gambar 2.3 Denah FAU-USP**

Sumber: <<https://www.archdaily.com/>>. Diakses pada 17 Sep 2020.

Struktur yang diperlukan untuk mengekspresikan keanggunan bahan yang memberikan bentuk pada bangunan, selain memungkinkan banyak cahaya dan bentuk sederhana untuk menonjolkan citra ringannya bangunan, terlepas dari bobot dan gaya yang diberikannya pada lingkungannya, yang membuatnya itu menyerupai arsitektur Brutalisme. pendiri Sekolah Arsitektur dan Urbanisme Universitas São Paulo, mengadopsi beton bertulang sebagai bahasa plastik dan konstruktif yang meningkatkan volume yang dipertahankan dalam struktur kompleks dengan cahaya besar.



**Gambar 2.4 Interior FAU-USP**

Sumber: <<https://www.archdaily.com/>>. Diakses pada 17 Sep 2020.

## 2.2.2 Studi Banding Fungsi “Sekolah Seni Musik dan Tari” Ballet am Rhein (Sekolah Seni Tari)



**Gambar 2.5 Tampak Depan Ballet am Rhein**

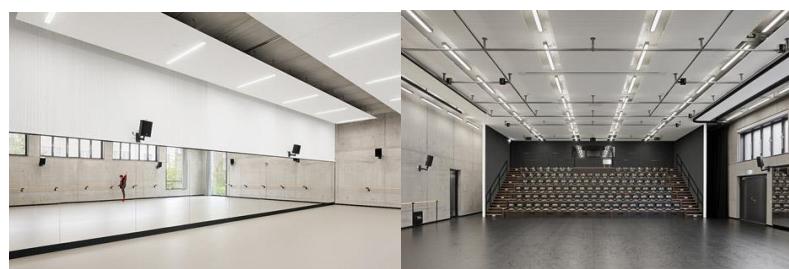
Sumber: <<https://www.archdaily.com/>>. Diakses pada 17 Sep 2020.

**Arsitek** : gmp Architekten

**Lokasi** : Jerman

**Luas Lahan** : 4500 m<sup>2</sup>

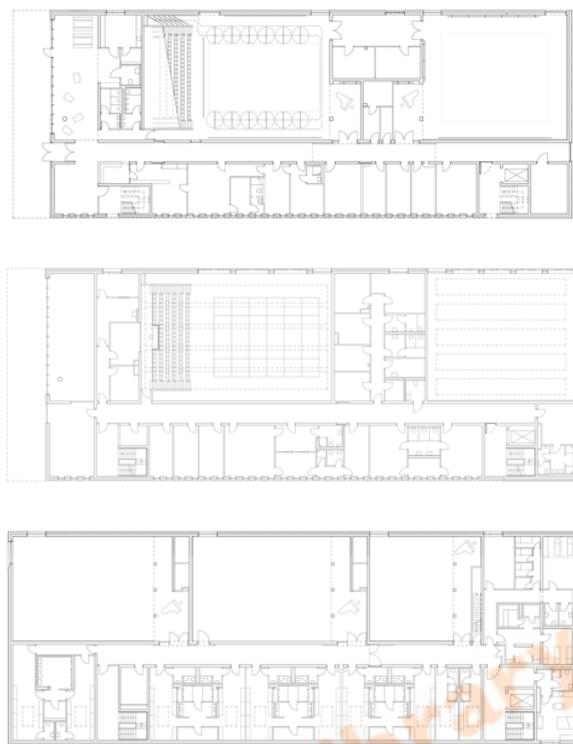
Bangunan itu terdiri dari ruang balet bertumpuk dan bertingkat ganda dan area fungsional terkait yang terletak di tiga lantai. Kantilever mencolok dari fasad barat menyoroti akses bangunan dari Merowinger Strasse. Foyer dua lantai,dengan fasad kacanya yang mendefinisikan area pintu masuk, sehingga membedakannya dari fasad beton berwajah adil pada bangunan.



**Gambar 2.6 Interior Ballet am Rhein**

Sumber: <<https://www.archdaily.com/>>. Diakses pada 17 Sep 2020.

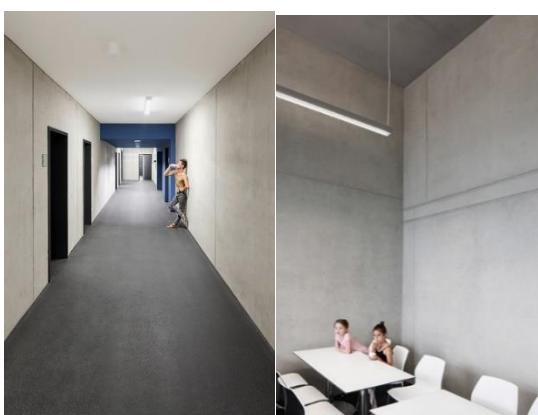
50 penari profesional dan 55 siswa sekolah balet memiliki dua ruang balet dengan dimensi panggung ukuran penuh, tiga ruang latihan yang lebih kecil serta ruang ganti, kamar kecil, ruang fisioterapi, dan apartemen untuk seniman tamu.



**Gambar 2.7 Denah Ballet am Rhein**

Sumber: <<https://www.archdaily.com/>>. Diakses pada 17 Sep 2020.

Serambi dan kantin menyambut pengunjung dengan ruang akses yang luas, dari mana area sirkulasi mengarah melalui gedung di semua lantai. Ruang balet diakses melalui area pintu masuk yang luas di lantai pertama dan ketiga, sehingga menghindari gangguan pada latihan tari yang sedang berlangsung di depan dinding cermin.



**Gambar 2.8 Interior Ballet am Rhein**

Sumber: <<https://www.archdaily.com/>>. Diakses pada 17 Sep 2020.

### **2.2.3 Studi Banding Fungsi “Sekolah Seni Musik dan Tari” Elancourt Music School (Sekolah Seni Musik)**



**Gambar 2.9 Eksterior Elancourt Music School**

Sumber: <<https://www.archdaily.com/>>. Diakses pada 17 Sep 2020.

<b>Arsitek</b>	<b>: Opus 5 Architectes</b>
<b>Lokasi</b>	<b>: Place de la Foi, Perancis</b>
<b>Luas Lahan</b>	<b>: 900 m<sup>2</sup></b>

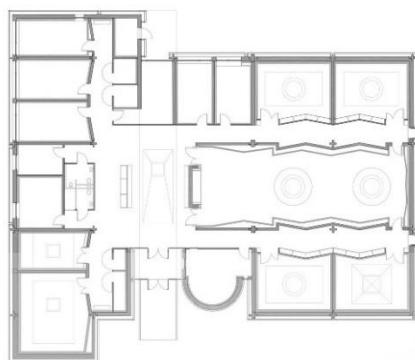
Bangunan itu awalnya adalah rumah ibadah, sederhana, tanpa ornamen dan konstruksi yang tampak ke dalam karena kedamaian dan ketenangan yang dibutuhkan oleh fungsinya. Philippe Deslandes membangunnya antara tahun 1974 dan 1977, dengan keinginan untuk mewujudkan kualitas kesederhanaan, modularitas, dan anonimitas.



**Gambar 2.10 Interior Elancourt Music School**

Sumber: <<https://www.archdaily.com/>>. Diakses pada 17 Sep 2020.

Beton dan bata adalah dua bahan yang ada di seluruh sekolah. Posisi sentral dan terbuka bangunan memudahkan untuk menemukan secara visual di lingkungan sekitar, yang memfasilitasi adaptasinya dengan sekolah musik panggilan baru, berfungsi sebagai titik fokus kehidupan budaya dan tempat pertemuan yang hangat dan mengundang.



**Gambar 2.11 Denah Elancourt Music School**

Sumber: <<https://www.archdaily.com/>>. Diakses pada 17 Sep 2020.

Penggunaan batu bata dalam proyek rehabilitasi memungkinkan untuk mempertahankan prinsip arsitektur asli bangunan dan karakter pribadinya yang berwawasan ke dalam. arsitek memilih untuk membalut semua fasad dengan mulus seluruhnya dengan batu bata baru, memperlakukan dinding sebagai "moucharabiehs" di depan jendela, mengimbangi kompleksitas volume melalui kesatuan material selubung yang lengkap. Batu bata yang dicetak dengan tangan diletakkan dengan teknik tanpa mortar. Nuansa warna memeriahkan dan memodulasi kulit yang terus menerus ini.



**Gambar 2.12 Eksterior Elancourt Music School**

Sumber: <<https://www.archdaily.com/>>. Diakses pada 17 Sep 2020.